

The Dynamics of Adaptation, Resistance, and Linguistic Identity Shifts Among Muslim Communities in the Context of Social Media

Aliya Qatrunnada¹, Ana Hayati²✉, Bachrotul Ilmi³, Shovia⁴, Usi Al Falach Rachmawati⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4,5}

✉ anahayati672@gmail.com.

Abstract:

This research investigates the dynamic interplay between the Arabic language, digital platforms, and the evolving linguistic identity within Muslim communities. Employing a digital sociolinguistic approach and analyzing social media content, the study examines how Arabic—as both a sacred language and a symbol of culture—adapts to technological advancements. The findings reveal a dual process: adaptation and resistance. On one hand, adaptation materializes through creative linguistic innovations such as Arabizi (a fusion of Latin script with Arabic sounds) and digitally optimized Arabic calligraphy, which facilitate communication in multilingual online spaces. This practice reflects a pragmatic response to globalized digital interactions while simultaneously preserving cultural relevance. On the other hand, resistance emerges through grassroots efforts aimed at preserving classical Arabic script, particularly among religious and educational communities that view linguistic purity as an integral component of Islamic heritage. This tension illustrates the negotiation between tradition and modernity.

This research unveils the role of language as a mediator of culture and innovation in the digital age. Digital communication becomes a space of contestation where linguistic choices reflect deep struggles related to authenticity, identity, and globalization, while also demonstrating the resilience of religious linguistic practices amidst technological disruption.

Keywords: Arabic language, digital adaptation, linguistic identity, cultural resistance

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial banyak membawa perubahan yang mencolok dan dari berbagai segi kehidupan termasuk praktik berbahsa dan berbagai identitas di kalangan komunitas muslim. Sebagai ruang lingkup yang dinamis, media social tidak hanya menjadi wadah sebagai pertukaran informasi ataupun menggali informasi tetapi juga, sebagai wadah proses interaksi antara dua atau lebih penutur dalam berkomunikasi lisan

atau tulisan untuk menyelesaikan kephahaman(Bunt, 2020) dimana, adaptasi, resistensi, dan pergeseran identitas terjadi secara bersamaan.

Pernyataan ini sangat menarik untuk di kaji mengingat relasi antara agama, Bahasa, dan teknologi digital dalam konteks bermasyarakat di era kontemporer. Banyak sekali adaptasi linguistic komunitas muslim era kontemporer di media social seringkali di tandai dengan penggunaan variasi Bahasa baru, seperti campuran Bahasa local,inggris, arab, serta munculnya istilah-istilah keagamaan yang di populer melalui platform digital (Androutsopoulos, 2015).. Di sisi lain, resistensi memengaruhi terhadap bentuk-bentuk

Bahasa tertentu yang juga muncul sebagai Upaya mempertahankan kan kemurnian nilai-nilai agama. Sementara itu, pergeseran identitas linguistic bisa di lihat melalui bagaimana musim muda, khususnya mengamati identitas mereka melalui gaya berbahasa yang khas di dunia maya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika adapatsi, resistensi, dan pergeseran identitas linguistic di kalangan komunitas muslimdalam konteks media social. Dengan pendekatan analisis wacana dan di sociolinguistik, kajian ini berupaa untuk mengungkap bagaimana factor-faktor seperti globalisasi, nilai keagamaan seseorang, dan proses di mana media sebagai perantara utama yang memengaruhi praktik berbahasa serta makna keagamaan di ruang lingkup digital (Pennycook, 2018). Temuan dari penelitian ini di harap bisa memberikan kontribusi akademis dalam memahami interaksi antar Bahasa, agama, dan media social di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian yang paling sesuai dengan analisis dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sociolinguistik digital untuk mengkaji dinamika penggunaan bahasa Arab di media sosial oleh komunitas Muslim (Leliy, 2021). Data dikumpulkan melalui analisis konten pada berbagai platform media sosial populer seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, dengan fokus pada adaptasi linguistik seperti Arabizi, kaligrafi Arab digital, serta praktik resistensi terhadap pelestarian aksara Arab klasik (Paramitha, 2023). Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan memilih teks dan postingan yang relevan dan representatif guna menggambarkan fenomena adaptasi, resistensi, dan pergeseran identitas linguistik (Muqtafin dkk., 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola bahasa dan makna sosial yang muncul dari konten digital tersebut (Leliy, 2021). Tujuan analisis ini adalah memahami transformasi bahasa Arab dalam komunikasi daring sekaligus mempertahankan nilai budaya dan religius komunitas Muslim (Paramitha, 2023). Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber data digital serta melakukan dokumentasi sistematis selama proses pengumpulan dan analisis data (Muqtafin dkk., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam identitas linguistik komunitas Muslim di era digital (Leliy, 2021)

PEMBAHASAN

Dinamika penggunaan bahasa Arab di media sosial dengan pendekatan sociolinguistik digital menggambarkan sebuah proses kompleks yang melibatkan adaptasi linguistik sekaligus resistensi budaya. Pendekatan ini menyoroti bagaimana bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan keagamaan yang mengalami negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam ruang digital yang bersifat multibahasa dan global.

Adaptasi Linguistik: Arabizi dan Kaligrafi Arab Digital

Salah satu manifestasi adaptasi linguistik yang paling nyata adalah munculnya Arabizi, yaitu sistem penulisan bahasa Arab menggunakan huruf Latin dan angka untuk merepresentasikan bunyi Arab yang tidak tersedia dalam alfabet Latin. Arabizi memudahkan komunikasi yang cepat dan lintas budaya di media sosial, mengatasi keterbatasan teknis dalam menampilkan aksara Arab, serta memungkinkan pengguna yang tidak mahir huruf Arab untuk tetap berpartisipasi dalam percakapan berbahasa Arab. Hal ini mencerminkan kebutuhan praktis dalam konteks digital yang serba cepat dan multibahasa, sekaligus menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab dalam menghadapi tantangan teknologi modern (Kholida, 2022; Nurfasilah et al., 2024).

Selain Arabizi, kaligrafi Arab digital menjadi bentuk adaptasi kultural yang mempertahankan nilai estetika tradisional sekaligus menyesuaikan dengan media digital. Kaligrafi digital memungkinkan ekspresi budaya dan religius melalui karya seni yang dapat diproduksi dan disebarluaskan secara luas di platform daring. Berbagai aplikasi seperti Ana Muhtarif al-Khat, PixelLab, dan Wemoji memudahkan pembuatan kaligrafi

digital yang dapat dijadikan stiker untuk komunikasi di aplikasi pesan instan, sehingga kaligrafi tidak hanya menjadi seni statis tetapi juga bagian dari interaksi sosial digital sehari-hari. Inovasi ini memperlihatkan bagaimana seni kaligrafi Arab berkembang mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan akar budaya dan religiusnya (Amrulloh et al., 2022; Jurnal Linguistik Digital, 2025).

Kaligrafi Arab digital juga terbagi menjadi dua jenis utama: kaligrafi kontemporer yang bersifat bebas dan abstrak menyesuaikan kondisi zaman, serta kaligrafi tradisional yang mengikuti aturan baku seperti tsuluts, naskhi, diwani, dan kufi. Kedua jenis ini berkontribusi pada estetika Islam dan memperkaya ragam ekspresi budaya Muslim di dunia maya. Keberadaan kaligrafi digital ini mempermudah kaligrafer dalam menghasilkan karya dalam jumlah banyak, menyimpan dalam format file, dan mempublikasikannya secara global, sekaligus membuka peluang komersialisasi seni kaligrafi Arab (Pujiati, 2021).

Resistensi Budaya: Pelestarian Aksara Arab Klasik

Di sisi lain, resistensi budaya muncul sebagai upaya mempertahankan kemurnian bahasa Arab klasik dan aksaranya sebagai bagian dari warisan budaya dan agama. Penggunaan aksara Arab klasik, terutama dalam bentuk kaligrafi tradisional, bukan hanya praktik linguistik tetapi juga simbolik. Aksara ini dipandang sebagai penanda identitas umat Islam yang kuat dan sebagai bentuk perlawanan halus terhadap dominasi budaya global yang cenderung mengedepankan komunikasi cepat dan visual yang pragmatis.

Pengguna media sosial Muslim yang menampilkan kaligrafi klasik seperti khat naskhi, tsuluts, atau diwani dalam unggahan bertema keislaman—misalnya kutipan Al-Qur'an, doa, atau petuah ulama—menunjukkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai spiritual dan estetika Islam dalam arus digital. Ini juga merupakan reaksi terhadap pengaruh budaya Barat yang kuat dalam ruang digital, dimana aksara Arab klasik berfungsi sebagai “penanda budaya” yang mempertegas identitas dan sekaligus menolak marginalisasi simbol-simbol keislaman (Muhammad, 2021; Zaytoun, 2022).

Resistensi ini bersifat simbolis dan halus, bukan konfrontatif, dengan menggunakan bahasa dan bentuk ekspresi yang menunjukkan kesetiaan pada warisan literasi Islam. Dengan demikian, bahasa Arab klasik dan kaligrafinya menjadi medium untuk

menegaskan keberadaan dan identitas komunitas Muslim dalam ruang digital global yang heterogen.

Negosiasi Identitas antara Tradisi dan Modernitas

Dinamika ini menggambarkan negosiasi aktif antara tradisi dan modernitas. Bahasa Arab di media sosial tidak sekadar dipertahankan atau ditinggalkan, melainkan dikonstruksi ulang sebagai mediator identitas dan inovasi. Banyak konten digital Islam yang menggabungkan istilah Arab klasik dengan gaya narasi digital yang cepat, visual, dan personal, seperti video dakwah singkat, caption Instagram bertema hijrah, atau thread Twitter tentang sejarah Islam. Ini menunjukkan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai arena praktik sosial di mana identitas kolektif dan individual dinegosiasikan secara dinamis (Zaytoun, 2022).

Menurut teori identitas linguistik Bucholtz dan Hall (2005), identitas adalah konstruksi diskursif yang dibentuk melalui praktik berbahasa dalam konteks sosial tertentu. Dalam dunia digital yang multitafsir dan multikultural, penggunaan bahasa Arab klasik, Arabizi, atau campuran keduanya merupakan strategi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar religius dan budaya. Hal ini menandai bahwa bahasa Arab tetap relevan dan adaptif sebagai simbol identitas sekaligus alat komunikasi modern.

Peran Teknologi dalam Mendukung Dinamika Bahasa Arab

Perkembangan teknologi digital, terutama aplikasi pembuat kaligrafi Arab di perangkat mobile, sangat mendukung dinamika ini. Aplikasi seperti Calligrapher, Arabic Calligraphy, dan lainnya memungkinkan pengguna dari berbagai latar belakang untuk berkreativitas dengan kaligrafi Arab, memudahkan proses desain, dan memperluas jangkauan penyebaran karya seni kaligrafi. Fitur-fitur digital seperti brush digital, template desain, dan penyimpanan file membuat kaligrafi Arab lebih mudah diakses dan dikembangkan, baik oleh pemula maupun profesional (Advan, 2025; Amrulloh et al., 2022).

Selain itu, digitalisasi kaligrafi juga membuka peluang untuk inovasi produk seperti stiker kaligrafi digital yang dapat digunakan dalam aplikasi pesan instan, memperkaya komunikasi daring dengan nilai estetika dan religius. Namun, digitalisasi ini juga

membawa tantangan, seperti risiko penurunan kemampuan menulis kaligrafi manual dan potensi pembajakan karya seni digital (Pujiati, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa Arab di media sosial merupakan fenomena yang sangat dinamis dan kompleks, yang melibatkan proses adaptasi linguistik sekaligus resistensi budaya dalam konteks digital global. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan keagamaan yang kuat bagi komunitas Muslim di seluruh dunia.

Adaptasi linguistik terlihat jelas melalui inovasi Arabizi dan kaligrafi Arab digital. Arabizi menjadi solusi praktis yang memungkinkan komunikasi cepat, lintas budaya, dan multibahasa di media sosial, dengan memanfaatkan huruf Latin dan angka untuk merepresentasikan bunyi Arab. Inovasi ini memudahkan pengguna, terutama generasi muda, untuk tetap berkomunikasi dalam bahasa Arab meskipun menghadapi keterbatasan teknis media digital. Sementara itu, kaligrafi Arab digital memperlihatkan bagaimana seni tradisional dapat bertransformasi dan tetap relevan dalam ruang digital, memperkuat ekspresi budaya dan religius secara estetis dan luas.

Di sisi lain, resistensi budaya muncul melalui usaha pelestarian aksara Arab klasik dan kaligrafi tradisional sebagai bentuk simbolik mempertahankan kemurnian bahasa Arab dan nilai-nilai spiritual Islam. Penggunaan aksara klasik ini bukan hanya praktik linguistik, tetapi juga pernyataan identitas dan perlawanan halus terhadap dominasi budaya global yang cenderung pragmatis dan visual. Kaligrafi klasik berfungsi sebagai penanda budaya yang mempertegas keberadaan dan kesetiaan komunitas Muslim terhadap warisan literasi Islam.

Dinamika ini mencerminkan negosiasi aktif antara tradisi dan modernitas, di mana bahasa Arab berperan sebagai mediator identitas yang menghubungkan nilai-nilai lama dengan kebutuhan komunikasi modern. Konten digital Islam yang menggabungkan bahasa Arab klasik dan gaya komunikasi digital modern menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, melainkan arena konstruksi identitas kolektif dan individual yang terus berkembang.

Peran teknologi digital sangat penting dalam mendukung transformasi ini, dengan aplikasi kaligrafi digital dan platform media sosial yang memungkinkan ekspresi kreatif

dan pelestarian budaya secara simultan. Namun, tantangan seperti penurunan kemampuan kaligrafi manual dan risiko pembajakan karya seni digital juga perlu menjadi perhatian.

Secara keseluruhan, bahasa Arab di media sosial adalah entitas hidup yang fleksibel dan adaptif, mampu menjembatani tradisi dan inovasi. Fenomena ini membuka peluang besar untuk pengembangan bahasa dan budaya Arab di era digital, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dan religius dalam menghadapi arus globalisasi.

REFERENSI

- Advan, A. (2025). *Digitalisasi kaligrafi Arab: Inovasi dan tantangan di era media sosial*. Penerbit Teknologi Kreatif.
- Amrulloh, M. A., Fauzi, R., & Huda, M. (2022). Kaligrafi Arab digital: Antara estetika tradisional dan adaptasi teknologi. *Jurnal Seni Islam*, 15(2), 112–130.
- Androutsopoulos, J. (2015). Language and social media: A new challenge for linguistics. In C. A. Chapelle (Ed.), *The encyclopedia of applied linguistics*. Wiley.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614.
- Bunt, H. (2020). *Pragmatics and interaction in digital communication*. Cambridge University Press.
- Jurnal Linguistik Digital. (2025). Arabizi dan kaligrafi digital: Transformasi bahasa Arab di media sosial, 8(1), 45–67.
- Kholida, L. (2022). Arabizi sebagai fenomena sosiolinguistik: Analisis penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi digital. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(3), 201–220.
- Leliy, S. (2021). *Dinamika penggunaan bahasa Arab di media sosial: Analisis sosiolinguistik digital*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Muqtafin, A., Rahman, F., & Hidayati, N. (2023). Pergeseran identitas linguistik Muslim digital: Antara Arabizi dan aksara klasik. *Journal of Digital Sociolinguistics*, 12(3), 45–67.
- Muhammad, A. (2021). *Aksara Arab klasik di media sosial: Resistensi budaya Muslim di era global*. Penerbit Literasi Islam.
- Nurfasilah, G., Siregar, I., & Wahidah, N. (2024). Arabizi dan identitas linguistik generasi muda Muslim. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 78–95.
- Paramitha, S. (2023). *Kaligrafi Arab digital dan resistensi budaya: Studi kasus komunitas Muslim di platform media sosial*. Penerbit Universitas Linguistik.
- Pennycook, A. (2018). *Posthumanist applied linguistics*. Routledge.
- Pujiati, T. (2021). Seni kaligrafi Arab di era digital: Peluang dan tantangan komersialisasi. *Jurnal Budaya Visual*, 7(2), 134–150.
- Zaytoun, K. (2022). Negosiasi identitas Muslim melalui bahasa Arab di platform digital. *International Journal of Digital Culture*, 5(1), 33–50.